

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada pasal 12 yang berbunyi:

Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi orang dewasa dan anak secara konsisten yang dilakukan secara sengaja dan penuh tanggung jawab agar mencapai tujuan yang diharapkan.² Dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui yang semula tidak diketahui, dari yang tidak tau menjadi tau, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Ghasiyah ayat 17-20 yang berbunyi:

(١٧). أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ حُلِقَتْ (١٨). وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

¹ Nadziroh, dkk, "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia", *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 4 No.3, (3 Mei 2018): hal. 403, <https://media.neliti.com/media/publications/259091-hak-warga-negara-dalam-memperoleh-pendid-14edfd21.pdf>

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2019), hal. 24

(١٩). وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (٢٠). وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Ayat-ayat ini berisikan himbauan kepada manusia untuk mempelajari alam sekitar atau *tadabbur alam* dan wajib bagi manusia untuk mempelajari apa-apa yang belum diketahuinya, dengan cara mengamati, memikirkan dan menganalisis keagungan ciptaan Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah mengembangkan kecakapan yang dimiliki manusia. Sebagaimana yang tercantum pada undang-undang No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan ialah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri sehingga menghasilkan karya, dan mampu berinteraksi terhadap kehidupan sosial masyarakat.³ Dengan pendidikan manusia dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga cakap dan menjadi manusia yang berpikiran maju dan berkualitas. Pendidikan bukan hanya didapat dari lembaga pendidikan saja, tetapi pendidikan dapat dirasakan melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Setiap manusia yang menempuh pendidikan pasti mengharapkan hasil yang terbaik dari usahanya dalam pendidikan, terkhusus pada pendidikan formal. Usaha tersebut diimplementasikan dalam aktivitas yang biasa disebut dengan belajar atau terjadinya proses belajar-mengajar. Dalam dunia

³ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2019, Diambil 22 Mei 2023, dari <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/927/806>

pendidikan, kata belajar dan mengajar tentu sudah tidak asing dan tidak bisa dihilangkan salah satunya. Istilah belajar-mengajar merupakan hubungan antara guru dan siswa, belajar merujuk pada kegiatan yang dilakukan siswa dan mengajar merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai perubahan pada dirinya, baik tingkah laku maupun pengetahuan. Mengajar dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu dari guru kepada siswa. Interaksi belajar-mengajar antara guru dan siswa akan melahirkan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah interaksi yang dimunculkan oleh peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar, ataupun usaha atau bantuan yang dilakukan oleh seorang guru agar anak dapat memperoleh ilmu, kemahiran maupun sikap, dengan arti lain yaitu proses membantu peserta didik untuk bisa belajar lebih baik.⁴

Tugas guru bukan hanya memberikan pelajaran, namun juga sebagai pengelola kelas, guru diharuskan mampu mengatur lingkungan kelas agar proses kegiatan belajar tepat sasaran berdasarkan tujuan pendidikan yang diharapkan, dengan menciptakan lingkungan yang baik dapat merangsang siswa untuk belajar dan memastikan siswa siap menerima pembelajaran.⁵ Proses pembelajaran pada umumnya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan dalam

⁴ Ahdar Djamaluddin & Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal.13

⁵ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No.1 (Juni 2020): hal. 37

pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan tahap pembelajaran selanjutnya, karena pada tahap ini guru harus menghidupkan suasana belajar agar fisik maupun jiwa siswa tertarik untuk siap dan berkonsentrasi selama proses belajar-mengajar berlangsung sehingga siswa termotivasi untuk semangat dan fokus mengikuti pembelajaran.

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pengembangan ide-ide yang dapat membangun kesuksesan pembelajaran juga semakin meningkat. Salah satunya dengan penggunaan apersepsi dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh teori pemrosesan yang dikemukakan oleh Gagne, teori tersebut dikembangkan urutan pembelajaran, pembelajaran dibagi ke 9 urutan peristiwa dan salah satu peristiwa tersebut adalah menarik perhatian anak.⁶ Usaha menarik perhatian anak dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui apersepsi. Apersepsi adalah menggabungkan pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan baru, dengan pemberian apersepsi tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu siswa.

Kesiapan, motivasi, dan pemahaman belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa dalam keadaan siap akan lebih mudah dalam memberi respon selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Serta pemahaman

⁶ Karimatus Saidah, dkk, "Sosialisasi Peran Apersepsi Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2021): hal. 19

belajar yang merupakan tujuan utama sebuah pembelajaran menjadi hal yang sangat penting, siswa diharapkan mampu paham atau mengerti mengenai materi yang dijelaskan.

Persiapan diri dalam menghadapi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Pada era Kurikulum Merdeka ini, siswa dituntut lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Siswa harus lebih berinisiatif mencari bahan belajar baik di buku maupun memanfaatkan internet. Kesiapan belajar merupakan kondisi seseorang siap dalam mengambil tindakan atau memberi respon selama proses belajar-mengajar. Guru bertanggung jawab dalam mengetahui kesiapan belajar siswa sebelum dimulainya pembelajaran untuk menghindari adanya hambatan yang akan mempengaruhi proses pembelajaran.⁷ Pemberian apersepsi sebelum pembelajaran ini dimulai dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sebagaimana urgensi dari apersepsi salah satunya yaitu untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, karena guru akan memberikan pertanyaan mengenai materi terdahulu dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga siswa akan lebih mempersiapkan diri untuk mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laily Nur Hamdiah dengan judul Penelitiannya Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X

⁷ Novita & Tindangen, M., *Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum*, Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman, 3, 2022, 127–132. <https://doi.org/10.30872/semnasppg.v3.1720>

SMAN 1 Jenangan Tahun Ajaran 2017-2018 memberikan kesimpulan pada akhir penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan apersespsi terhadap kesiapan belajar. Kesiapan belajar siswa menjadi penentu keadaan siswa agar siap mengikuti seluruh proses belajar-mengajar. Siswa yang siap mengikuti pembelajaran akan lebih fokus dan mampu menyerap segala macam ilmu yang disampaikan oleh guru.

Motivasi belajar dalam diri siswa sangat dibutuhkan agar siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar sendiri adalah dorongan dalam diri seorang siswa yang membuat siswa tersebut tergerak melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan agar tercapainya keinginan tiap individu. Upaya yang dapat dilakukan seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan apersespsi. Pemberian apersespsi memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran karena menit-menit awal pembelajaran adalah waktu yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran berikutnya.⁸ Apersespsi yang dilakukan secara konsisten juga akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, siswa semakin termotivasi untuk belajar karena perlakuan yang dilakukan selama apersespsi. Dalam penelitian skripsinya, Wahyu Tri Nugroho dengan judul Pengaruh Apersespsi *Fun Story* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Matematika pada Tahun 2017, mengemukakan adanya pengaruh apersespsi terhadap motivasi belajar yang diperkuat dengan meningkatnya nilai angket

⁸ Abd Hafid, dkk, "Pengaruh Apersespsi Fun Story Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 216 Talungeng Kabupaten Bone", *Global Science Education Journal*, Vol.6 No.1 (Mei 2024): hal 121

motivasi siswa setelah diberi apersepsi *Fun Story* dibandingkan sebelum diberikan Apersepsi.

Selain harus mampu mengajar, seorang guru dituntut untuk dapat memahami pengalaman, sikap, kebiasaan, dan pengetahuan awal siswa yang dapat dihubungkan dengan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, guru berusaha untuk menghubungkan materi terdahulu dengan pembahasan materi yang akan diberikan. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan pemberian apersepsi.⁹ Apersepsi sangat berhubungan erat dengan pemahaman karena dengan menguasai materi yang terdahulu semakin mudah pula untuk menerima materi selanjutnya. Siswa mampu memahami dan dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah ada untuk menyelesaikan masalah baru itulah konsep dari pemahaman belajar siswa. Apersepsi yang baik dan dengan pembawaan guru yang menarik dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan membawa fokus siswa kepada satu arah yaitu penjelasan guru sehingga meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang dijelaskan, Pemahaman yang baik dapat timbul akibat kesungguhan diri untuk belajar dan apersepsi dapat menjadi sebab siswa bersungguh-sungguh dalam belajar. Begitu pula dengan memahami mata pelajaran matematika, yang sering dianggap siswa sebagai musuh terbesar dalam belajar. Pemahaman akan suatu pengetahuan yang baru akan lebih mudah apabila paham mengenai

⁹ Ni Wayan Sunita & Nardus, E. O. "Pengaruh Penerapan Strategi Apersepsi Scene Setting terhadap Pemahaman Konsep Matematika dengan Mengontrol Motivasi Berprestasi", *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 7 No 1 (2018): hal. 29-30

pengetahuan yang sebelumnya hal tersebut dapat diterima dari proses penggunaan apersepsi.

Masalah yang sering terjadi di lapangan, guru hanya terfokus pada penyampaian materi, tanpa mengetahui keadaan para siswa sudah siap atau tidak siap dalam menerima pembelajaran, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan guru kurang membekas di ingatan siswa dan mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa, terkhusus pada mata pelajaran matematika yang memerlukan pemahaman ekstra. Penggunaan apersepsi dapat mendukung guru agar mampu menciptakan suasana nyaman, tenang, efektif dan kondusif, agar saat pembelajaran inti dimulai, siswa mampu memberikan respon positif terhadap aktivitas pembelajaran, serta dengan dorongan dan motivasi yang dilakukan oleh guru, siswa dengan sendirinya akan sedia mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik.

Merujuk pada data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan guru matematika di sekolah MTsS Diniyah Barabai, pelaksanaan apersepsi jarang dilakukan pada proses pembelajaran, sehingga berdampak pada kurangnya antusias dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan berdampak pada kurangnya pencapaian siswa terhadap materi yang diajarkan. Begitu pula halnya pada mata pelajaran matematika, yang memerlukan pemahaman ekstra untuk memahaminya. Salah satu materi matematika yang menarik untuk peneliti jadikan materi yang akan diajarkan dalam penelitian ini yaitu Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV). Pemilihan materi SPLSV ini juga dikarenakan adanya saran dari pihak sekolah didasarkan

masih banyak siswa yang belum tuntas pada materi ini, berdasarkan data yang diperoleh hanya 20% dari 30 siswa yang dapat dikatakan tuntas, 80% lainnya belum dapat dikatakan tuntas, ketentuan didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 sehingga nilai yang lebih atau sama dengan 70 dikatakan tuntas, dan nilai yang kurang dari 70 belum dapat dikatakan tuntas. Serta materi SPLSV ini juga berada pada semester dan waktu yang sama dengan waktu penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan serta uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Pengaruh Apersepsi terhadap Kesiapan, Pemahaman, dan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di Kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan judul atau permasalahan yang akan diteliti. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu baik orang maupun berupa benda yang turut

membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang.¹⁰ Pengaruh bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada diri seseorang atau suatu benda setelah adanya perlakuan kepadanya. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh atau dampak yang muncul sebagai akibat penggunaan apersepsi terhadap kesiapan, pemahaman, dan motivasi belajar pada materi sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV) di MTsS Diniyah Barabai.

2. Apersepsi

Apersepsi merupakan proses penghubungan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru, dalam hal ini yang dimaksud dengan pengetahuan yaitu materi pelajaran yang disampaikan guru.¹¹ Apersepsi ini dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran sebelumnya dan mengetahui kesiapan peserta didik dalam memulai materi pelajaran baru.

Apersepsi yang dimaksud pada penelitian ini disajikan dengan pertanyaan untuk membuka ingatan siswa mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari, memberikan sekilas informasi mengenai materi yang akan dipelajari lalu menghubungkan keduanya, untuk mengetahui penguasaan

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima, [Online, diakses pada 13 Mei 2023]

¹¹ Fariz Pangestu Al-Muwattho, *Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada Pelajaran Akuntansi Kelas XI SMA Islmiyah Pontianak*, dalam Artikel Penelitian (Pontianak: 2018): hal 2

peserta didik dan menjadi tolak ukur dalam memulai pembelajaran dengan materi pelajaran yang baru.

3. Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah kondisi dimana seseorang merasa siap untuk memberikan reaksi sebagai jawaban terhadap suatu situasi dengan cara tertentu.¹² Kesiapan belajar adalah keadaan seorang siswa yang telah menyiapkan dirinya dengan melakukan aktivitas di rumah terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas (belajar) di sekolah. Kesiapan belajar yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mengetahui kondisi siswa dari sebelum ke sekolah sampai berada di sekolah yang berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penggunaan apersepsi, yang direalisasikan dengan pemberian angket dan dari hasil angket tersebut diketahui bagaimana kesiapan siswa dalam belajar.

4. Pemahaman Belajar

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosialisasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak.¹³ Pemahaman belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengerti dan memahami pembelajaran yang telah diketahui dan mengingatnya. Pemahaman yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami segala penjelasan serta

¹² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 113

¹³ Erwin Widiaworo, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: In Media, 2017), hal. 81

konsep terkait materi yang telah diajarkan dengan penerapan apersepsi sebelum pembelajaran inti dimulai, dan dibuktikan dengan hasil tes yang diberikan.

5. Motivasi Belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh subjek. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Sehingga motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul atas keinginan untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁴ Motivasi belajar yang dimaksud pada penelitian ini yaitu mengetahui seberapa besar dorongan pada diri seorang siswa untuk belajar siswa setelah diberlakukannya pembelajaran dengan penggunaan apersepsi di dalamnya yang akan diukur menggunakan angket, dari hasil angket tersebut peneliti dapat menilai dan mengetahui motivasi belajar siswa.

6. Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV)

Sistem persamaan linear satu variabel adalah suatu persamaan matematika yang memiliki satu variabel dengan pangkat tertingginya yaitu satu. Dalam pengertian lain SPLSV adalah sebuah persamaan berupa kalimat terbuka dan dihubungkan dengan tanda sama dengan ($=$), serta hanya memiliki satu variabel dan satu merupakan pangkat tertinggi dari persamaan ini.

¹⁴ Yupiter, dkk, "Pengaruh Apersepsi Fun Story Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), (2023): hal. 26

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah apersepsi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di kelas VIII MTsS Diniyah Barabai?
2. Apakah apersepsi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di kelas VIII MTsS Diniyah Barabai?
3. Apakah apersepsi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di kelas VIII MTsS Diniyah Barabai?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh signifikan apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.
2. Mengetahui pengaruh signifikan apersepsi terhadap pemahaman belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

3. Mengetahui pengaruh signifikan apersepsi terhadap motivasi belajar siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan, dan perguruan, dan menjadi gambaran khususnya para calon guru matematika mengenai pengaruh dari penggunaan apersepsi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi modal awal dan cara calon pendidik untuk menarik perhatian peserta didik agar fokus dan siap mengikuti pembelajaran dengan pemberian apersepsi sebelum pembelajaran inti dimulai, terlebih pada mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui penggunaan apersepsi sebelum pembelajaran inti dimulai, yang mana akan berdampak pada perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum masuk pada pembelajaran inti guna mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu menimbulkan kesiapan belajar pada peserta didik, menambah pemahaman, melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, dan mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lainnya yang sudah ada, dan menjadi bahan acuan terkait penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu pada skripsi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Apersepsi Terhadap Kesiapan Pembelajaran Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Tematik di SDN 101785 MABAR” oleh Windi Melinia Aulia pada tahun 2022.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh kegiatan apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa kelas IV di SDN.101785 Mabar. Hal ini

diperkuat dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kesiapan belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen.¹⁵ Persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kesamaan pada variabel bebas yaitu apersepsi, variabel terikatnya kesiapan belajar, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, dan metode penelitian sama-sama metode eksperimen. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dapat dilihat dari variabel terikatnya, pada penelitian ini hanya memuat satu variabel terikat yaitu pemahaman sedangkan penelitian yang akan dilakukan memuat tiga variabel terikat yaitu kesiapan, pemahaman, dan motivasi belajar. Selain itu, terdapat perbedaan dari tingkat pendidikan, pada penelitian ini tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs).

2. Penelitian terdahulu pada artikel penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Apersepsi Kemampuan Dasar Matematika Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Keseimbangan Benda Tegar” oleh Ihpar Kaswara pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari pemberian apersepsi kemampuan dasar matematika terhadap kemampuan siswa menyelesaikan soal keseimbangan benda tegar dan diperoleh perbedaan pada siswa yang

¹⁵ Windi Melinia Aulia, *Pengaruh Kegiatan Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Tematik di SDN 101785 MABAR*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), hal. 46

memiliki tingkatan kemampuan matematika rendah, sedang, dan tinggi setelah pemberian apersepsi kemampuan dasar matematika.¹⁶ Persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebasnya yaitu apersepsi, pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif, dan metode penelitiannya adalah metode eksperimen. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel terikatnya, dimana variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal kesetimbangan benda tegar, sedangkan variabel terikat penelitian yang akan dilakukan adalah kesiapan, pemahaman, dan motivasi belajar. Perbedaan lainnya terlihat pada mata pelajaran yang dipilih, mata pelajaran pada penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan mata pelajaran pada penelitian yang akan dilakukan adalah mata pelajaran matematika.

3. Penelitian terdahulu pada skripsi dengan judul “Pengaruh Apersepsi Terhadap Keefektifan Belajar Matematika” oleh Firda Amalia Suryani pada tahun 2018. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari apersepsi yang diterapkan terhadap keefektifan belajar

¹⁶ Ihpar Kaswara, *Pengaruh Pemberian Apersepsi Kemampuan Dasar Matematika Terhadap Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Kesetimbangan Benda Tegar*, dalam Artikel Penelitian (Pontianak: 2017),

matematika siswa kelas III.¹⁷ Persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebasnya yaitu apersepsi, dan pendekatan penelitiannya yaitu pendekatan kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikatnya, pada penelitian ini variabel terikatnya adalah keefektifan belajar matematika, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang akan dilakukan adalah kesiapan, pemahaman, dan motivasi belajar siswa.

4. Penelitian terdahulu pada artikel penelitian dengan judul “Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII A” oleh Ningsih pada tahun 2013. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan diberikan apersepsi dapat menimbulkan kesiapan belajar siswa yang sangat baik, berbeda dengan pembelajaran yang pelaksanaannya tidak diberikan apersepsi, hasilnya membuat siswa kurang siap untuk menerima pelajaran. Jadi, dengan pemberian apersepsi dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa selama proses belajar-mengajar pada mata pelajaran IPS kelas VII A MTs Darul Ulum.¹⁸ Persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebasnya yaitu apersepsi, variabel terikatnya

¹⁷ Firda Amalia Suryani, *Pengaruh Apersepsi Terhadap Keefektifan Belajar Matematika*, (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), hal. 65

¹⁸ Ningsih, “Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Kelas VII A”, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6) (2013)

yaitu kesiapan belajar siswa, dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak jumlah variabel terikatnya, dimana pada penelitian ini hanya satu variabel terikat yaitu kesiapan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada tiga variabel terikat yaitu kesiapan, pemahaman dan motivasi belajar siswa. Selain itu, terdapat perbedaan pada mata pelajaran yang diambil, dimana pada penelitian ini mata pelajaran yang diambil adalah mata pelajaran IPS, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mata pelajaran yang diambil adalah mata pelajaran matematika.

5. Penelitian terdahulu pada skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pemberian Apersepsi pada Proses Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV MIN 4 Tabalong” oleh Raihanah pada tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah pemberian apersepsi pada proses belajar-mengajar matematika kelas IV di MIN 4 Tabalong termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran proses pembelajaran dilaksanakan. Serta faktor yang mempengaruhi pemberian apersepsi yaitu keterampilan guru dalam membuka pembelajaran, kesiapan peserta didik, dan faktor waktu, guru dapat membagi waktu dengan baik untuk pemberian apersepsi dan saat berinteraksi selama proses pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran

berlangsung.¹⁹ Persamaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel bebasnya yaitu apersepsi, dan mata pelajaran yang diambil yaitu mata pelajaran matematika. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikatnya yaitu proses pembelajaran matematika, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang akan dilakukan adalah kesiapan, pemahaman, dan motivasi belajar. Selain itu, perbedaan dapat dilihat dari pendekatan penelitian, pada penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terlihat pada tingkat pendidikan yang dipilih, penelitian ini memilih tingkat Sekolah Dasar (SD/MIN), sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs).

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

Peneliti mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan apersepsi terhadap kesiapan, pemahaman, dan motivasi belajar

¹⁹ Raihanah, *Pelaksanaan Pemberian Apersepsi Pada Proses Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV MIN 4 Tabalong*, (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021), <https://idr.uin-antasari.ac.id/17486/>

pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel (SPLSV) di kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

2. Hipotesis

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dan asumsi dasar yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

a) Hipotesis 1

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa pada materi sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV) di Kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa pada materi sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV) di Kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

b) Hipotesis 2

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan apersepsi terhadap pemahaman belajar pada materi sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV) di Kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan apersepsi terhadap pemahaman belajar siswa pada materi sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV) di Kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

c) Hipotesis 3

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan apersepsi terhadap motivasi belajar siswa pada materi sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV) di Kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan apersepsi terhadap motivasi belajar siswa pada materi sistem persamaan linear satu variabel (SPLSV) di Kelas VIII MTsS Diniyah Barabai.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dituangkan dalam lima bab. Setiap bab terbagi ke dalam beberapa sub bab yang menjelaskan pokok pembahasan dari bab tersebut. Adapun sebagai gambaran, sistem penulisan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Bab dengan judul pendahuluan yang memuat gambaran umum dari penulisan skripsi dan terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan kajian teoritik dan kerangka piker.

BAB III : Bab dengan judul metode penelitian, sub-bab pada bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, populasi

dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab yang memuat hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : Bab penutup yang memuat simpulan dan saran.